



Peran Guru Dalam Mendukung Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Pada Anak Usia Dini Kelompok B3 Di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh

Nurliana¹, Fitriah Hayati², Dzikrul Rizki³

Universita Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Dusun Lam Ara III, Desa Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23112

Email: nurdiana231220@gmail.com

Abstrak: Kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar (SD) mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mendukung kesiapan anak Kelompok B3 di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh memasuki SD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mendukung kesiapan anak melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, kegiatan bermain, metode sentra, serta aktivitas berbasis proyek dan STEM. Guru juga menerapkan pembiasaan positif untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi. Pemantauan perkembangan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, daftar cek, rubrik penilaian, hasil karya, dan portofolio. Selain itu, komunikasi dan kerja sama dengan orang tua turut mendukung perkembangan kesiapan anak. Dengan demikian, peran guru dalam mendukung kesiapan anak memasuki SD dilaksanakan melalui pembelajaran yang menyenangkan, pembiasaan positif, penilaian berkelanjutan, dan kolaborasi dengan keluarga sesuai tahap perkembangan anak.

Kata kunci: Kesiapan Sekolah, Peran Guru, Anak Usia Dini, Sekolah Dasar

Abstract: Children's readiness to enter elementary school encompasses religious and moral values, physical and motor development, cognitive abilities, language skills, socio-emotional development, and independence. This study aims to describe the role of teachers in supporting the elementary school readiness of children in Group B3 at TKIT Syeikh Abdurrauf, Banda Aceh City. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that teachers support children's readiness through child-centered learning, play-based activities, center-based learning, and project-based and STEM activities. Teachers also implement positive daily routines to foster independence, responsibility, communication skills, cooperation, and emotional regulation. Children's development is monitored continuously through observation, checklists, assessment rubrics, work samples, and portfolios. Furthermore, communication and collaboration with parents also contribute to supporting children's readiness. In conclusion, teachers support children's readiness to enter elementary school through engaging learning activities, positive daily routines, continuous assessment, and collaboration with families in accordance with children's developmental stages.

Keywords: School Readiness, Teacher's Role, Early Childhood, Elementary School

A. Pendahuluan

Anak berusia empat hingga enam tahun termasuk dalam kategori anak usia dini, yang mencakup rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Pada tahap ini,

mereka dikenal sebagai anak prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada periode ini meningkat dari 50% menjadi 80%. Usia empat hingga enam tahun juga merupakan fase sensitif bagi anak, yaitu ketika mereka mulai peka terhadap berbagai upaya untuk mengembangkan potensi diri. Fase sensitif ini ditandai dengan pematangan fungsi fisik dan psikis yang memungkinkan anak merespons stimulasi dari lingkungan. Fase ini merupakan waktu yang penting untuk membangun fondasi awal dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pengembangan kemampuan tersebut memerlukan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berlangsung secara optimal (Irani, 2009).

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan. Pada periode ini, upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi yang tepat. Di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik diharapkan dapat mengoptimalkan potensi anak sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan pada masa depan. Guru tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus memperhatikan keunikan yang dimiliki setiap peserta didik. Pengembangan berbagai aspek perkembangan tersebut penting untuk membantu anak mengoptimalkan potensi dirinya, salah satunya dalam membangun kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kreativitas anak (Saputra, 2018).

Masa peralihan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Pada fase ini, anak mengalami perubahan dalam lingkungan belajar, metode pengajaran, serta tuntutan akademik dan sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar menjadi elemen penting yang memengaruhi kelancaran proses adaptasi dan keberhasilan mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kesiapan sekolah tidak hanya mencakup kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian anak (Yuliantina, 2024).

Dalam mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah dasar, peran guru sangat penting. Guru pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mereka tidak hanya berfokus pada pengajaran keterampilan dasar, tetapi juga berperan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, motorik, dan keterampilan berpikir kritis yang akan bermanfaat ketika memasuki sekolah dasar. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, guru dapat membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar anak sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih kompleks (Harahap & Savitri, 2022).

Selain peran guru, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan anak untuk memasuki sekolah dasar. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pengalaman belajar anak. Pola asuh yang positif, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar anak dapat membantu membentuk kebiasaan belajar yang baik. Dengan memberikan stimulasi yang sesuai, seperti membacakan buku, bermain bersama, dan melatih kemandirian, orang tua dapat mendukung perkembangan kesiapan anak untuk bersekolah (Baiti, 2020). Meskipun demikian,

guru tetap memiliki peran penting dalam mengembangkan kesiapan anak melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara terarah di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, masih terdapat anak yang mengalami tantangan dalam proses transisi dari PAUD ke sekolah dasar. Berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi di lingkungan rumah, pendekatan pengasuhan yang kurang mendukung, serta kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua, dapat menjadi hambatan dalam mempersiapkan anak. Anak-anak yang belum mendapatkan persiapan yang memadai berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, beradaptasi dengan aturan sekolah, dan berinteraksi dengan teman sebaya (Suryana, 2021).

Tantangan lain yang dihadapi berasal dari kecenderungan sistem pendidikan yang lebih memprioritaskan aspek akademik. Tuntutan terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dapat menimbulkan tekanan bagi orang tua dan anak apabila kesiapan memasuki sekolah dasar hanya diukur berdasarkan kemampuan tersebut. Padahal, kesiapan sekolah juga mencakup perkembangan sosial-emosional dan kemandirian anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan sesuai dengan tahap usianya (Kusumawati, 2023).

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya yang terarah dalam meningkatkan peran guru dalam mendukung kesiapan sekolah anak usia dini. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Selain itu, guru perlu membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar stimulasi yang diberikan di sekolah dapat didukung oleh lingkungan keluarga. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak juga diperlukan agar proses transisi dari PAUD ke sekolah dasar berlangsung secara lebih lancar dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Mardiah, 2024).

Dukungan guru melalui kegiatan pembelajaran yang tepat, bimbingan yang berkesinambungan, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif diharapkan dapat membantu anak memasuki jenjang sekolah dasar dengan lebih baik dan percaya diri. Kesiapan yang optimal dapat mendukung proses belajar yang lebih efektif, mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan dalam aspek akademik maupun sosial, serta membangun dasar yang kokoh bagi keberhasilan anak pada masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran guru dilaksanakan dalam mendukung kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar, termasuk strategi yang diterapkan untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan mengikuti instruksi, konsentrasi, dan keterampilan berinteraksi.

Di TKIT Syekh Abdurrauf Kota Banda Aceh, khususnya pada kelompok B3, guru dihadapkan pada tantangan dalam mengembangkan kesiapan anak secara menyeluruh. Berdasarkan pengamatan awal pada 16 Desember 2024, sebagian anak masih menunjukkan kesulitan dalam hal kemandirian, seperti merapikan alat belajar, mengatur diri, serta berani berinteraksi dengan teman maupun guru. Selain itu,

kemampuan anak dalam berkonsentrasi dan mengikuti instruksi juga masih beragam. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran guru melalui strategi pembelajaran yang tepat, kreatif, dan berkesinambungan agar berbagai aspek kesiapan anak dapat berkembang secara optimal.

Peran guru dalam mendukung kesiapan anak memasuki sekolah dasar tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pemberian bimbingan individual, pembiasaan perilaku mandiri, komunikasi dengan orang tua, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui peran aktif guru, anak diharapkan mampu mengembangkan kemandirian, menjalankan tanggung jawab, seperti merapikan alat belajar dan mengatur diri, serta meningkatkan kemampuan berkonsentrasi, mengikuti instruksi, dan berinteraksi dengan teman maupun guru. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mendukung kesiapan masuk sekolah dasar pada anak usia dini kelompok B3 di TKIT Syekh Abdurrauf Kota Banda Aceh.

B. Landasan Teori

1. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pada jenjang PAUD, tugas guru tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya.

Menurut (Mulyasa, 2017), guru memiliki beberapa peran penting, yaitu sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*teacher*), pembimbing (*counselor*), pelatih (*trainer*), motivator, fasilitator, mediator, evaluator, serta teladan (*role model*). Dalam pembelajaran PAUD, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

2. Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas perkembangan.

Montessori sebagaimana dikutip dalam (Hainstock, 2002) menjelaskan bahwa anak usia dini berada dalam periode sensitif (*sensitive periods*), yaitu masa ketika anak sangat peka dalam menerima berbagai stimulasi dari lingkungan. Pada periode ini, perkembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral, agama, dan kognitif dapat berkembang secara optimal apabila anak memperoleh stimulasi yang sesuai.

3. Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Kesiapan sekolah (*school readiness*) merupakan kondisi ketika anak telah memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar secara optimal. Menurut (UNESCO, 2012), kesiapan sekolah mencakup kesiapan anak, kesiapan sekolah, dan kesiapan keluarga yang saling mendukung agar proses transisi menuju sekolah dasar dapat berlangsung dengan baik.

Menurut (Snow, 2006), kesiapan sekolah mencakup kemampuan anak dalam aspek fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif, serta kemampuan mengelola diri. Anak yang memiliki kesiapan sekolah yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengikuti aturan, bekerja sama dengan teman, dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Harahap & Savitri, 2022), yang menyatakan bahwa guru PAUD memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kemandirian, sehingga anak siap memasuki jenjang sekolah dasar.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penyajian data merupakan metode untuk menampilkan hasil penelitian dengan cara yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Data yang telah dikumpulkan dan diolah kemudian disusun dalam format yang lebih terstruktur sehingga pola, hubungan, atau kecenderungan dalam data dapat diidentifikasi dengan jelas (Ariani & Aulia, 2024). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara runtut dan teratur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami berbagai kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan peran guru dalam mendukung kesiapan anak usia dini kelompok B3 untuk memasuki sekolah dasar di TKIT Syekh Abdurrauf Kota Banda Aceh.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelompok B3 yang memiliki keterkaitan langsung dengan upaya mendukung kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam mendukung kesiapan anak, meliputi aspek kemandirian, kemampuan mengikuti instruksi, konsentrasi, serta kemampuan berinteraksi dengan teman dan guru. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), yakni proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data (*data display*), yakni penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif agar informasi lebih mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yakni proses menafsirkan data untuk menemukan makna dan pola yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selama proses penelitian, peneliti menjaga kerahasiaan identitas anak dan informan.

D. Peran Guru Dalam Mendukung Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Pada Anak Usia Dini Kelompok B3

1. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

Data dan temuan penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan dua guru Kelompok B3 di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh, yaitu Ibu Nursakdiah dan Ibu Yusnidar. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam mendukung kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan menguraikan kondisi perkembangan anak serta berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mendukung kesiapan tersebut.

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberikan stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua guru memandang bahwa kesiapan mental, sosial-emosional, dan kemandirian merupakan aspek penting yang perlu dibangun sebelum anak memasuki sekolah dasar. Kemampuan akademik tetap dikembangkan, tetapi dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak.

2. Hasil Observasi Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak Kelompok B3 di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh telah menunjukkan perkembangan yang mendukung kesiapan mereka memasuki sekolah dasar. Kesiapan tersebut terlihat pada aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional.

Pada aspek nilai agama dan moral, anak telah menunjukkan perilaku jujur, sopan, menghormati guru dan teman, suka menolong, serta bermain secara sportif. Anak juga terbiasa mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan menghargai teman dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter telah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari yang mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Pada aspek fisik motorik, sebagian besar anak mampu memegang pensil dengan posisi yang benar, menulis atau menjiplak garis dan bentuk sederhana, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang baik. Kemampuan tersebut terlihat ketika anak mengerjakan lembar kerja, menggambar, menebalkan huruf, mewarnai, dan menggunting sesuai dengan arahan guru. Keterampilan motorik tersebut menjadi salah satu dasar yang mendukung anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

Pada aspek kognitif, anak telah mengenal huruf A-Z dan angka 1-10 serta mampu mengikuti instruksi yang terdiri atas dua hingga tiga tahap secara berurutan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan

keterampilan mengenali simbol, mengingat informasi, dan memahami arahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Pada aspek bahasa, sebagian besar anak mampu mengungkapkan pendapat menggunakan kalimat sederhana, memahami pertanyaan guru, serta memberikan jawaban yang sesuai. Anak juga aktif berkomunikasi dengan guru maupun teman selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak telah berkembang dan mendukung keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar.

Pada aspek sosial-emosional, anak mampu bermain dan bekerja sama dengan teman, berbagi, menunggu giliran, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan sederhana. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang sesekali memerlukan arahan guru agar lebih sabar dalam menunggu giliran dan mengelola emosinya. Secara umum, perkembangan sosial-emosional anak telah menunjukkan kemampuan yang mendukung proses adaptasi dengan lingkungan sekolah dasar.

3. Peran Guru dalam Mendukung Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nursakdiah dan Ibu Yusnidar, guru berperan dalam mengembangkan berbagai aspek kesiapan anak melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Upaya tersebut dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tahap perkembangan anak, memberikan pembiasaan positif, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Sekolah mengacu pada kurikulum yang berlaku dengan penguatan profil lulusan yang menekankan pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, serta nilai keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

a. Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak

Guru mengembangkan kemandirian anak melalui pembiasaan sehari-hari, seperti memakai sepatu sendiri, merapikan alat belajar, menjaga barang pribadi, dan membersihkan lingkungan setelah kegiatan. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam kesiapan sekolah karena anak perlu menyesuaikan diri dengan rutinitas dan aturan yang berlaku di sekolah dasar. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, guru membantu anak mengembangkan kemampuan mengurus kebutuhan pribadi dan menyelesaikan tugas sederhana tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa.

b. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional

Kemampuan sosial-emosional dikembangkan melalui kegiatan bermain kelompok, berbagi, bekerja sama, serta kegiatan sosial, seperti amal, zakat, dan bantuan bencana. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman

untuk berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan empati, memahami aturan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar anak juga memberikan kesempatan kepada guru untuk membimbing anak dalam mengelola emosi, menunggu giliran, dan menyelesaikan permasalahan sederhana. Bimbingan ini penting karena kesiapan memasuki sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan anak beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

c. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa

Pada aspek bahasa, guru memberikan stimulasi melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, membaca buku cerita, serta meminta anak menceritakan kembali isi cerita atau video yang telah disaksikan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak informasi, memahami pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri.

Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik dapat membantu anak memahami instruksi guru, berkomunikasi dengan teman, serta mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, stimulasi bahasa melalui aktivitas yang menarik menjadi bagian penting dari upaya guru mendukung kesiapan anak.

d. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif dikembangkan melalui permainan yang melatih berpikir logis, mengenal angka dan pola, melakukan pengelompokan, serta menyelesaikan masalah sederhana. Guru juga memberikan kegiatan yang mengenalkan cara berpikir komputasional sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman untuk mengamati, membandingkan, mengelompokkan, mengingat, dan menemukan solusi terhadap permasalahan sederhana. Pengembangan kemampuan kognitif dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan agar anak dapat belajar secara aktif tanpa mengabaikan karakteristik pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

e. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik

Perkembangan motorik halus dan kasar difasilitasi melalui kegiatan menggambar, mewarnai, meronce, menggunting, menulis awal, berlari, melompat, senam, dan berbagai permainan fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kegiatan motorik halus membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan yang diperlukan dalam aktivitas menggambar dan menulis awal. Sementara itu, kegiatan motorik kasar mendukung koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kebugaran fisik. Kedua aspek tersebut menjadi bagian dari kesiapan fisik anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

f. Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis bermain, metode sentra, *inquiry kolaboratif*, *Project-Based Learning* (PjBL), dan *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM). Berbagai pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui eksplorasi, interaksi, dan pengalaman langsung.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu meningkatkan keterlibatan anak, memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, serta melatih kemampuan berpikir dan bekerja sama. Dengan demikian, guru berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh sebagai bekal memasuki sekolah dasar.

g. Peran guru dalam melakukan penilaian perkembangan anak

Penilaian perkembangan anak dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, ceklis, rubrik, hasil karya, dan portofolio. Melalui penilaian tersebut, guru dapat memantau perkembangan setiap anak dan mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan stimulasi lebih lanjut.

Penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan membantu guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, dukungan yang diberikan tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses perkembangan setiap anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

h. Peran guru dalam menjalin kerja sama dengan orang tua

Kesiapan anak juga didukung melalui kerja sama antara guru dan orang tua, antara lain melalui buku penghubung, kegiatan *parenting*, serta pemberian stimulasi yang berkesinambungan di rumah. Komunikasi tersebut membantu guru dan orang tua memperoleh informasi mengenai perkembangan anak serta menyelaraskan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah.

Kerja sama ini penting karena kesiapan anak memasuki sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman belajar di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat melibatkan orang tua dalam mendukung kemandirian, kebiasaan belajar, dan perkembangan sosial-emosional anak.

4. Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran guru dalam mendukung kesiapan anak memasuki sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mencakup pembiasaan, stimulasi perkembangan, pembelajaran yang berpusat pada anak, penilaian berkelanjutan, serta kerja sama dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah merupakan proses yang menyeluruh dan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan akademik.

Peran guru tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kesiapan sekolah mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kemandirian anak.

Kesiapan dalam berbagai aspek tersebut diperlukan agar anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, memahami aturan, berinteraksi dengan teman, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dasar (Deliviana, 2017). Oleh karena itu, upaya guru dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan sosial-emosional memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan stimulasi kemampuan akademik awal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan sehari-hari merupakan salah satu strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Kegiatan seperti memakai sepatu sendiri, merapikan alat belajar, menjaga barang pribadi, dan membersihkan lingkungan setelah kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih bertanggung jawab. Pembiasaan tersebut relevan dengan kebutuhan anak ketika memasuki sekolah dasar, yang menuntut kemampuan mengurus diri dan mengikuti rutinitas pembelajaran secara lebih mandiri.

Selain kemandirian, kemampuan sosial-emosional juga menjadi bagian penting dari kesiapan sekolah. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan berinteraksi dengan teman. Namun, beberapa anak masih membutuhkan arahan guru dalam mengelola emosi dan menunggu giliran. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi sosial-emosional perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan bermain bersama, pembiasaan aturan, dan pemberian bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif, guru menggunakan kegiatan bercerita, tanya jawab, membaca buku, mengenal angka dan pola, serta memecahkan masalah sederhana. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak agar perkembangan kemampuan dasar dan kepercayaan diri mereka dapat didukung sebelum memasuki sekolah dasar (Istianti, 2018).

Penerapan pembelajaran berbasis bermain, metode sentra, inquiry kolaboratif, PjBL, dan STEM juga menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Melalui pendekatan tersebut, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah sederhana. Meskipun demikian, efektivitas setiap metode dalam meningkatkan kesiapan sekolah perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian ini tidak membandingkan pengaruh masing-masing metode secara khusus.

Penilaian perkembangan melalui observasi, ceklis, rubrik, hasil karya, dan portofolio memberikan informasi bagi guru untuk memantau perkembangan anak. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan stimulasi berikutnya sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi setiap anak. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengetahui capaian

perkembangan, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan dukungan yang sesuai.

Kerja sama antara guru dan orang tua turut mendukung proses tersebut. Komunikasi melalui buku penghubung dan kegiatan parenting dapat membantu menyelaraskan pembiasaan di sekolah dan di rumah. Dukungan lingkungan keluarga merupakan faktor yang perlu diperhatikan karena anak membutuhkan stimulasi yang konsisten dalam mengembangkan kemandirian, kemampuan berinteraksi, dan kebiasaan belajar (Srifariyati, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak Kelompok B3 di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh telah memperlihatkan perkembangan yang mendukung kesiapan memasuki sekolah dasar. Kesiapan tersebut tampak dalam aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kemandirian. Guru berperan melalui pembiasaan positif, kegiatan bermain yang bermakna, stimulasi sesuai tahap perkembangan, penilaian berkelanjutan, serta kerja sama dengan orang tua. Namun, adanya beberapa anak yang masih membutuhkan arahan dalam mengelola emosi dan menunggu giliran menunjukkan bahwa dukungan guru tetap perlu dilakukan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mendukung kesiapan masuk sekolah dasar pada anak usia dini Kelompok B3 di TKIT Syeikh Abdurrauf Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kesiapan anak secara menyeluruh, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, kemandirian, dan karakter.

Guru mendukung kesiapan anak melalui pembelajaran yang berpusat pada anak, seperti pembelajaran berbasis bermain, metode sentra, *Project-Based Learning* (PjBL), dan *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM). Selain itu, pembiasaan sehari-hari, seperti merapikan alat belajar, memakai sepatu sendiri, menjaga barang pribadi, serta kegiatan bermain kelompok, membantu mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi. Dengan demikian, peran guru melalui pembelajaran yang menyenangkan, pembiasaan positif, dan stimulasi sesuai tahap perkembangan anak menjadi bagian penting dalam mendukung kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, I., & Kaloeti, D. V. S. (2021). Digital storytelling intervention on prosocial behavior improvement among early childhood. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 185–196. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5713>

- Almaghfiroh. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Pembelajaran di PAUD. [Nama jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI belum tersedia].
- Fahmi, Syabrina, Sulistyowati, & Saudah. (2020). Kesiapan sosial emosional anak usia dini dalam memasuki sekolah dasar. [Nama jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI belum tersedia].
- Faqumala, & Pranoto. (2020). Kesiapan sekolah anak usia dini ditinjau dari aspek perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [Volume, nomor, halaman, dan DOI belum tersedia].
- Hainstock, E. G. (2002). *The Essential Montessori: An Introduction to the Woman, the Writings, the Method, and the Movement*. Penguin Books.
- Hanifah, S., Kurniati, E., & Rudiyanto. (2024). The role of early childhood education teachers in preparing early childhood learning readiness in the transition period. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.80623>
- Herlina, L., & Mangunsong, F. M. (2025). Sebuah studi kualitatif tentang persepsi ibu terhadap kesiapan sekolah anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7732>
- Irani. (2009). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lailiyah, S., & Purwanta, E. (2020). Peran guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [Volume, nomor, halaman, dan DOI belum tersedia].
- Mawarsari, R. I., Dadeh, T. H., & Wulandari, L. H. (2024). Iklim sekolah dan pola asuh dalam takaran kesiapan sekolah murid PAUD nasional plus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 581–593. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5768>
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- National Association for the Education of Young Children. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*.
- Oka, G. P. A. (2025). Transitioning from early childhood education to elementary school: Holistic readiness without formal reading, writing, and arithmetic instruction. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v14i1.102143>

- Saputra. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini. Remaja Rosdakarya.
- Septiani, R., & Nurhayati, S. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis bermain untuk kesiapan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [Volume, nomor, halaman, dan DOI belum tersedia].
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Kencana.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. Kencana.
- Tampubolon, G. N., Klau, M. K., Syukur, A., & Koten, A. N. (2025). Peran guru dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4748>
- Wahyuni, D., Sartika, I. D., & Atika, N. (2023). Kesiapan implementasi pengembangan anak usia dini holistik integratif (PAUDHI). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 73–89. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.20578>
- Widiastuti, R. Y., & Yuliati, N. (2023). Analisis kesiapan mental anak usia dini menghadapi era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5564–5574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5177>
- Yusuf, S. (2018). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Remaja Rosdakarya.